

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Peran guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam rangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen meningkatkan mutu pendidikan nasional.³

Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik. Modal dasar berkomunikasi dengan sesame adalah kesediaannya menghargai partner, bersikap terbuka, menguasai teknik

¹Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 313-314.

²Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 12

³Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 39

berkomunikasi (terutama dalam menggunakan bahasa secara efektif-efisien) dan ikut mampu memahami gejala serta warna perasaan dari partner komunikasinya (empati).

Dalam interaksi sosial, guru tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya. Dalam hal ini guru diharapkan mampu menghargai pribadi orang lain yang berbeda dengan dirinya. Pergaulan atau persahabatan hendaknya menjadi transaksi nilai hidup seseorang serta pengembangannya. Seluruh pergaulan yang dialami oleh guru hendaknya dilandasi dengan kesopanan dan kesusilaan.⁴

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang semakin kompleks sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling berpengetahuan luas terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini.

Pada masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang paling pandai di tengah-tengah siswanya. Oleh karena itu, jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, maka akan terpuruk secara profesional. Guru akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Dengan demikian guru harus berpikir secara antisipatif dan pro aktif. Artinya guru harus melakukan pembaharuan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus-menerus.⁵

Asal munculnya sekolah atas dasar anggapan dan kenyataan bahwa pada umumnya para orang tua tidak mampu mendidik anak-anaknya secara sempurna dan lengkap. Karena itu dibutuhkan bantuan kepada pihak lain, dalam hal ini lembaga pendidikan, untuk mengembangkan anak-anaknya

⁴M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 151

⁵Rusdiyana dan Yeti heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 81

secara relatif sempurna, cita-cita ini tidak otomatis tercapai. Warga masyarakat dan para personalia sekolah masih memerlukan perjuangan keras untuk mencapai cita-cita itu, yang sampai sekarang belum pernah berhenti. Sebab sejalan dengan perkembangan kebudayaan, makin banyak yang perlu dipelajari dan diperjuangkan di sekolah.⁶

Guru sebagai makhluk sosial tentu senantiasa berhubungan dengan orang lain. Sebagai pendidik di sekolah, setiap hari guru selalu bergaul dan menghadapi orang lain, baik siswa, sesama guru, kepala sekolah/madrasah, staf tata usaha, orang tua siswa dan masyarakat. Di kelas guru harus mampu berinteraksi dengan siswa, di sekolah guru harus mampu berinteraksi dengan teman sejawat, sesama guru, kepalasekolah/madrasah sebagai atasan dan karyawan, di luar sekolah guru mampu berinteraksi dengan wali murid dan masyarakat.⁷

Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai empat kompetensi. Keempat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitasnya tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Guru harus bersungguh-sungguh dalam menguasai empat kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Salah satu dari keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat.⁸

Guru harus mampu menempatkan diri dimanapun berada, serta dapat membaaur dengan masyarakat. Untuk itu kompetensi sosial perlu dimiliki oleh seorang guru, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat

⁶Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 168

⁷Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 3-4

⁸M. Saekhan Muchith, *Op. Cit*, hlm. 149

sekitar.⁹ Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial akan diterima baik di lingkungan masyarakat sekitar hal tersebut terjadi karena dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat, dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan masyarakat dimana guru bertugas, serta mampu mengatasi masalah sosial yang timbul di masyarakat. Oleh sebab itu kompetensi sosial perlu dimiliki oleh setiap guru agar nantinya ia mampu beradaptasi dan diterima oleh masyarakat dengan baik.

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. Ini merupakan penghargaan guru di masyarakat. Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut :kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti ketrampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain ; keterampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar.¹⁰

Observasi sementara yang dilakukan, bahwa di MTs Miftahul Falah Jepat Lor Tayu Pati dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islamnya berusaha meningkatkan kompetensi sosialnya, usaha yang dilakukan diantaranya berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik (mengajar, Pembina ekstra), sesama guru (diskusi), orang tua wali (rapat orang tua wali), masyarakat sekitar (kunjungan langsung kemasyarakat). Hal tersebut agar dapat

⁹Burhanuddin Salam, *Op. Cit*, hlm. 4

¹⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 39

mengembangkan kecerdasan sosial bagi seluruh warga sekolah, sehingga guru-guru menjadi warga yang peduli terhadap kondisi sosial masyarakat.¹¹

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara khusus tentang kompetensi sosial, dengan harapan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahul Falah Jepat Lor Tayu Pati akan mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Studi Analisis Kompetensi Sosial Guru PAI di MTs Miftahul Falah Jepat Lor Tayu Pati Tahun Pelajaran 2015/2016”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif ini memiliki batasan-batasan tertentu dengan tujuan agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak melebar jauh pada obyek-obyek yang tidak relevan. Batasan ini merupakan penjelasan terhadap ketepatan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Maka perlu dikemukakan tentang fokus yang akan diteliti.¹² Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada **“Studi Analisis Kompetensi Sosial Guru PAI di MTs Miftahul Falah Jepat Lor Tayu Pati Tahun Pelajaran 2015/2016”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan focus penelitian di atas dirumuskan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI di MTs Miftahul Falah Jepat Lor Tayu?
2. Bagaimana faktor yang mendukung dan menghambat kompetensi sosial guru PAI di MTs Miftahul Falah Jepat Lor Tayu?

¹¹Wawancara Ibu Siti Fathimah, S.Pd.I selaku waka Kurikulum di MTs Miftahul Falah Jepat Lor Tayu-Pati, pada hari sabtu, Tanggal 10 April 2016

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 285

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru PAI di MTs Miftahul Falah Jepat Lor Tayu-Pati.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kompetensi sosial guru PAI di MTs Miftahul Falah Jepat Lor Tayu-Pati

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru PAI

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepala madrasah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan usaha dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini untuk memberikan motivasi dan meningkatkan kapasitas guru serta pengetahuan dan strategi dalam mengajar dan mendidik di MTS Miftahul Falah Jepat Lor Tayu-Pati.